

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia hingga pandemi virus corona (COVID-19) terjadi, tuberkulosis paru merupakan penyebab utama kematian akibat penyakit meular di dunia melampaui HIV/AIDS. Tuberkulosis disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang melaluinya penderita tuberkulosis paru menyebar bakteri tersebut ke udara misalnya melalui batuk (WHO, *Global Tuberculosis Report*, 2021).

Tuberkulosis dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia dan jenis kelamin (WHO, *Global Tuberculosis Report*, 2022). Kasus tuberkulosis paru di Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah penderita tuberkulosis paru terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Rpublik Demokratik Kongo secara berurutan. Tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan kasus pada tahun 2020 dengan jumlah kasus tuberkulosis paru ditemukan 351.936 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Data Dinas Kesehatan Sumatera Utara, menunjukkan jumlah penderita tuberkulosis paru perkabupaten/kota tahun 2020 sebanyak 17.303 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020). Jumlah kasus tuberkulosis paru di Kota Gunungsitoli tahun 2022 sebanyak 244 orang. *Cross notification rate* (kasus baru) tuberkulosis paru BTA (+) di Kota Gunungsitoli mencapai 244/100.000 penduduk, ada peningkatan dibandingkan pada tahun 2021 yang mencapai 124/100.000 penduduk, dan tahun 2020 yang mencapai 98/100.000 penduduk, Kota Gunungsitoli (Dinas Kesehatan Kota Gunungsitoli, 2022).

Tuberkulosis paru memerlukan pengobatan jangka panjang melalui pengobatan selama 6 bulan. Dengan panjangnya masa pengobatan, ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru sering terjadi dan merupakan penyebab penting bagi gagalnya pengobatan dan relaps. Ketidaktaatan pada pengobatan juga dapat berakibat pada timbulnya resistensi sehingga memerlukan pengobatan yang lebih lama serta rendahnya tingkat kesembuhannya. Panjangnya masa pengobatan tersebut, salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan proses pengobatan tuberkulosis paru adalah adanya *self efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi dari diri pasien tersebut (UCAS, I., Sri, S., & Heri, P., 2020).

Kondisi pasien tuberkulosis paru yang mempunyai tingkat *self efficacy* tinggi artinya keyakinan atau kepercayaan diri pasien mempunyai kemampuan untuk mengelola, melakukan suatu kewajiban dalam pengobatan, optimis untuk suatu pencapaian kesembuhannya, dan mampu mengimplementasikan semua tindakannya dalam program pengobatan tuberkulosis paru (Sutarto, *et al.*, 2019). *Self efficacy* sangat dibutuhkan oleh pasien tuberkulosis paru karena merupakan kekuatan positif dalam diri pasien berupa keyakinan melewati proses pengobatan sampai sembuh. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang merupakan suatu hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan dan pengharapan dalam proses mencapai hasil yang diinginkan (Ramdhani, Wimbari, & Susetyo, 2018).

Self efficacy atau keyakinan diri adalah suatu proses bagaimana cara berpikir mengenai kenyamanan seseorang dalam menjalani sesuatu sehingga mempengaruhi motivasi, proses berpikir, kondisi emosional serta lingkungan sosial yang merujuk pada suatu kebiasaan yang spesifik (Heri *et al.*, 2020). Keyakinan diri yang dibutuhkan pada pasien tuberkulosis paru adalah meningkatkan keyakinan agar cepat sembuh supaya terbiasa mengelola penyakitnya

(Harfika *et al.*, 2020). *Self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan pengobatan tuberkulosis paru sedangkan *self efficacy* yang rendah akan berakibat pada kegagalan pengobatan (Hasanah *et al.*, 2018). *Self efficacy* sangat diperlukan bagi pasien tuberkulosis paru untuk meningkatkan kemandirian pasien tuberkulosis paru dalam mengelola penyakitnya sehingga dapat mengakibatkan kepercayaan dan keyakinan yang besar untuk sembuh dan rutin dalam pengobatan minum obat. Dalam pengobatan tuberkulosis paru selain keyakinan diri pasien, juga sangat diperlukan kepatuhan untuk berobat dalam mencapai kesembuhan, pengobatan tuberkulosis paru memerlukan jangka waktu sekitar 6 sampai 9 bulan (Saputri, T. A., & Istiqomah, I., 2021).

Pasien tuberkulosis paru selain adanya faktor fisik, penting juga memperhatikan faktor psikologis antara lain yaitu pemahaman individu yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap penyakit dan dalam menjalani pengobatan. Keyakinan diri individu terhadap pengobatan dalam mencapai kesembuhan dari penyakit tuberkulosis paru yang sangat diperlukan. *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan. Ketika menghadapi kesulitan atau masalah seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan memperlambat pengobatannya dan melonggarkan upaya atau aktivitasnya bahkan bisa sampai menyerah dalam pengobatannya (Novitasari, 2017 dalam Fintiya, M. Y., & Wulandari, I. S. M., 2019).

Menurut Gunawan (2017) keberhasilan program dari pengobatan tuberkulosis paru ditentukan dari kepatuhan pasien untuk minum obat yang lengkap sampai selesai. Pengaruh kepatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis paru dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah karakteristik diri dan persepsi pasien tuberkulosis paru terhadap pengaruh kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi

adalah dukungan dan informasi petugas kesehatan tentang keteraturan minum obat.

Penelitian Sulistyono, *et al.* (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara cepat dan tepat. Penelitian Yunding, J., Irwan, M., & Yuniarti (2021) *self efficacy* yang tinggi menjadikan individu yakin bahwa mampu melakukan perilaku yang dimaksud, tanpa *self efficacy*, individu bahkan enggan melakukan suatu perilaku. Mira Agusthia (2023) pasien dengan *self efficacy* yang tinggi hal ini disebabkan oleh keyakinan pasien yang baik dimana pasien yakin mengatasi efek samping dari pengobatan tuberkulosis paru dan yakin sembuh apabila menuntaskan pengobatan tuberkulosis paru. Dwidiyanti (2017, dalam Fauzi, 2019) seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi maka akan mempunyai keyakinan untuk sembuh, pasien tuberkulosis paru dengan tingkat *self efficacy* tinggi mempunyai kesadaran untuk rutin minum obat dan mampu mempertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurin Syarafina Islami (2018) bahwa *self efficacy* klien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *self efficacy* dengan kategori tinggi sebanyak 76 orang (76,8%), dan *self efficacy* dengan kategori rendah berjumlah sebanyak 23 orang (23,2%). Hal ini disebabkan karena pasien yakin mampu minum obat dengan cara yang benar, yakin dapat berobat teratur, yakin mampu mengambil obat di puskesmas tepat waktu, yakin mampu untuk memeriksakan diri kelayakan kesehatan atau puskesmas jika terjadi gejala efek samping yang berlebih karena obat dan yakin mampu melaporkan pada petugas kesehatan jika obat rusak (Suarnianti, 2023).

Penelitian Saputri, T. A., & Istiqomah (2021) mengenai *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Pekayon Jaya

Kota Bekasi dari 50 responden, didapatkan hasil *self efficacy* rendah merupakan jumlah yang paling dominan sebanyak 27 responden (54%), sedangkan *self efficacy* tinggi sebanyak 23 responden (46%). Pasien yang memiliki *self efficacy* rendah tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, memiliki rasa cemas yang berlebihan yang dipengaruhi oleh lamanya proses pengobatan yang dapat membuat pasien jenuh dan merasa putus asa akan kesembuhannya (Junaedi Yunding, 2021). Pasien tuberkulosis paru dengan *self efficacy* rendah merupakan pasien yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga individu perlu untuk beradaptasi dengan perubahan status kesehatannya untuk rutin minum obat (Harfika, *et al.*, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan didapatkan jumlah kasus atau penderita tuberkulosis paru mencapai 38 orang tahun 2023, terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2021 sejumlah 20 orang, sedangkan tahun 2022 berjumlah 38 orang, dimana tidak terjadi penurunan kasus tuberkulosis paru tahun 2023. Peneliti juga mendapatkan informasi ketika bertemu dengan 5 orang pasien tuberkulosis paru, dimana 3 pasien mengatakan kurang memiliki keyakinan diri untuk sembuh terhadap penyakitnya dengan alasan masa pengobatan yang cukup panjang sehingga pasien merasa tidak yakin bisa menyelesaikan terapi obat selama masa pengobatan dan 2 orang pasien mengatakan memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk sembuh dari penyakit tuberkulosis paru.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self efficacy* pada pasien tuberculosis paru di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran *self efficacy* pada pasien tuberculosis paru di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi dalam mengetahui gambaran sumber keyakinnya untuk sembuh dalam pengobatan tuberculosis paru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai penambah wawasan serta bahan bacaan di perpustakaan Prodi DIII Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan mengenai gambaran *self efficacy* pada pasien tuberculosis paru.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai gambaran *self efficacy* pada pasien tuberculosis paru di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya yang meneliti dengan ruang lingkup yang sama.